



Paradigms and Epistemology of Research: Positivist, Interpretive, Critical, and Islamization of Knowledge

Dertha Mukhtar¹, Zulfani Sesmiarni², Ramadholi Aulia Gusli³

derthamukhtar@gmail.com¹ zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id² ramadholiauliagusli98@gmail.com³

¹ Mahasiswa S3 PAI Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

² Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

³ Mahasiswa S3 PAI Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRACT

This article discusses research paradigms and epistemology in the context of scientific development, particularly from the perspective of Islamic scholarship. Knowledge evolves through various paradigms that shape researchers' views of reality, research objects, methods, and purposes. The three main paradigms commonly used are positivistic, interpretive, and critical. In addition, within the Islamic intellectual tradition, the concept of the Islamization of knowledge emerges as an effort to integrate revelation, reason, and empirical reality. The method used in this study is library research with a descriptive-critical analysis approach. The findings indicate that each paradigm possesses distinct characteristics, orientations, and objectives, yet they complement one another. The paradigm of the Islamization of knowledge serves as an integrative framework that offers ethical, spiritual, and beneficial dimensions to contemporary scientific research.

Keywords: Paradigm, Epistemology, Positivistic, Interpretive, Critical, Islamization of Knowledge

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang melalui beragam paradigma yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, objek penelitian, metode, dan tujuan penelitian. Menurut Irawati et al., (2021) Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Paradigma merupakan kerangka berpikir yang mendasari proses ilmiah, sedangkan epistemologi adalah teori tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan divalidasi.

Dalam kajian metodologi riset, Menurut Saidi et al., (2015) terdapat beberapa paradigma utama yang memengaruhi arah pengembangan ilmu, yaitu positivistik, interpretatif, dan kritis. Paradigma positivistik menekankan objektivitas, verifikasi, dan penggunaan metode kuantitatif. Paradigma interpretatif lebih menekankan pemahaman makna subjektif dari fenomena sosial, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan paradigma kritis berupaya membongkar struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial, serta mendorong transformasi sosial.

Selain tiga paradigma tersebut, dalam konteks keilmuan Islam muncul gagasan Islamisasi ilmu. Menurut Hanifah, (2018) Salah satu gagasan yang direkomendasikan dalam konferensi tersebut adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan yang dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al- Faruqi. Gagasan ini berangkat dari kesadaran bahwa ilmu tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh worldview (pandangan dunia) tertentu. Islamisasi ilmu menekankan integrasi wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, serta realitas empirik dalam membangun epistemologi keilmuan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kajian tentang paradigma dan epistemologi riset bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga strategis dalam membangun arah penelitian yang relevan, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan memahami konsep paradigma serta epistemologi riset berdasarkan teori dan gagasan para pemikir yang relevan dalam bidang filsafat ilmu dan keilmuan Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah secara mendalam tanpa harus melakukan observasi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku-buku yang secara langsung membahas topik paradigma riset, epistemologi ilmu, serta konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari karya-karya ilmiah pendukung, seperti artikel review, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat gagasan-gagasan penting dari sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kritis, yang meliputi tiga tahapan:

1. Deskripsi, yaitu menjelaskan konsep-konsep utama dari setiap paradigma riset.
2. Analisis, yaitu membandingkan perbedaan dan hubungan antarparadigma dari sisi ontologi, epistemologi, dan metodologi.
3. Sintesis dan refleksi, yaitu merumuskan posisi Islamisasi ilmu dalam membangun paradigma riset yang integratif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif tentang hubungan antara paradigma, epistemologi, dan Islamisasi ilmu dalam pengembangan riset kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma dan Epistemologi Riset

Paradigma riset adalah kerangka berpikir atau sistem keyakinan dasar yang mengarahkan peneliti dalam memahami realitas, memilih metode, dan menentukan tujuan penelitian. Menurut Mulyadi, (2013) Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu memiliki paradigma penelitian yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Sedangkan epistemologi adalah teori tentang cara memperoleh pengetahuan, bagaimana pengetahuan diuji, serta apa yang dianggap sah sebagai pengetahuan. Menurut Bandora Koli & Syukur, (2024) Epistemologi, sebagai salah satu aspek penting dalam filsafat



ilmu, berfungsi sebagai landasan pengetahuan yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan pengetahuan. Paradigma penelitian memengaruhi epistemologi yang digunakan, dan sebaliknya, epistemologi menentukan metode penelitian yang dipakai.

Secara umum, terdapat beberapa paradigma utama yang berkembang dalam ilmu pengetahuan, yaitu paradigma positivistik, interpretatif, kritis, dan dalam konteks keilmuan Islam, muncul paradigma Islamisasi ilmu.

Paradigma dan epistemologi riset merupakan aspek fundamental dalam proses ilmiah, karena keduanya menentukan cara pandang peneliti terhadap realitas, sumber pengetahuan, serta metode yang digunakan. Menurut Arti et al., (2024) kerangka epistemologi yang jelas, ilmuwan dapat mengidentifikasi metode ilmiah yang sesuai dan menghindari kesalahan metodologis yang bisa menyebabkan penyimpangan dari kebenaran.

Paradigma pada dasarnya adalah kerangka berpikir yang membentuk asumsi dasar penelitian, sementara epistemologi adalah teori tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan divalidasi. Dalam perjalanan sejarah ilmu, muncul berbagai paradigma riset yang saling melengkapi, mengkritisi, atau bahkan bertentangan, mulai dari positivistik, interpretatif, kritis, hingga gagasan Islamisasi ilmu yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer.

B. Paradigma Positivistik

Menurut Retisfa Khairanis & Muhammad Aldi, (2025) Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws).

Dalam Maulana, (2022) Mengatakan Paradigma positivistik berakar dari filsafat positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris, eksperimen, dan pengukuran yang dapat diverifikasi.

Peneliti dalam paradigma ini dituntut untuk bersikap netral, objektif, dan terpisah dari objek penelitian. Metode yang digunakan umumnya kuantitatif, dengan tujuan menemukan hukum-hukum universal yang berlaku secara umum. Paradigma ini memberi kontribusi besar bagi perkembangan ilmu alam dan sosial yang menekankan prediksi serta kontrol.

Karakteristik utama:

1. Realitas bersifat objektif dan dapat diukur.
2. Peneliti harus bersikap netral dan memisahkan diri dari objek penelitian.
3. Mengutamakan metode kuantitatif.
4. Tujuan penelitian adalah menemukan hukum-hukum umum yang berlaku universal.

Paradigma ini banyak digunakan dalam ilmu-ilmu alam dan sebagian ilmu sosial yang menekankan aspek pengukuran.

C. Paradigma Interpretatif

Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif, terbentuk melalui interaksi, simbol, dan makna yang dikonstruksi manusia. Menurut Mudjia, (2018) Paradigma interpretatif lahir sebagai reaksi terhadap paradigma positivistik yang dianggap kurang komprehensif untuk menjelaskan realitas. Paradigma interpretatif muncul sebagai kritik terhadap positivisme yang dianggap terlalu mekanistik dalam memahami fenomena sosial. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial tidaklah tunggal, melainkan hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antarindividu. Peneliti dalam pendekatan ini berusaha memahami pengalaman dan perspektif subjek penelitian dengan cara mendalam, biasanya melalui metode kualitatif seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis naratif. Dengan



demikian, paradigma interpretatif lebih menekankan pada pemahaman (verstehen) ketimbang penjelasan kausal.

Dalam Darmayasa et al., (2015) berpendapat bahwa paradigma interpretatif juga memberikan ruang bagi keberagaman pengalaman manusia yang tidak bisa direduksi menjadi angka atau variabel semata. Dalam hal ini, setiap individu maupun kelompok dipandang memiliki cara unik dalam memaknai realitas sosial sesuai dengan latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman hidupnya. Karena itu, kebenaran dalam paradigma interpretatif bersifat relatif dan kontekstual, bukan universal. Hasil penelitian dalam kerangka ini tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi luas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang kaya, mendalam, dan reflektif terhadap fenomena yang diteliti.

Selain itu, paradigma ini menempatkan peneliti bukan sebagai pihak yang sepenuhnya netral dan objektif, melainkan bagian dari proses konstruksi makna itu sendiri. Kehadiran peneliti, cara ia berinteraksi, dan interpretasi yang ia buat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, refleksivitas menjadi aspek penting dalam paradigma interpretatif, di mana peneliti harus menyadari posisi, bias, dan nilai yang dibawanya. Dengan demikian, penelitian interpretatif lebih berorientasi pada dialog antara peneliti dan subjek, sehingga tercipta pemahaman bersama yang lebih autentik.

Karakteristik utama:

1. Realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial.
2. Peneliti berperan aktif dalam memahami makna dari perspektif subjek yang diteliti.
3. Menggunakan metode kualitatif (wawancara, observasi partisipatif, analisis naratif).
4. Tujuan penelitian adalah memahami makna, bukan sekadar menjelaskan hubungan kausal.

Paradigma ini banyak digunakan dalam antropologi, sosiologi, studi budaya, dan pendidikan.

D. Paradigma Kritis

Dalam Fajarni, (2022) mengatakan Paradigma kritis lahir dari pemikiran *Critical Theory* (Mazhab Frankfurt) yang menggabungkan filsafat Marx, psikoanalisis, dan teori sosial. Paradigma ini menolak pandangan bahwa ilmu harus netral, melainkan melihat penelitian sebagai alat untuk membongkar dominasi, ketidakadilan, dan ketimpangan.

Penelitian dalam kerangka kritis tidak netral, melainkan berpihak pada kelompok yang tertindas dan berupaya membongkar relasi kuasa, ideologi, serta struktur sosial yang tidak adil. Paradigma ini menggunakan pendekatan reflektif-kritis, dengan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Tujuan akhirnya adalah emansipasi, sehingga ilmu pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berfungsi sebagai alat perubahan sosial.

Menurut Izzalqurny & Nabila, (2021) paradigma kritis menekankan keterlibatan aktif peneliti dalam proses transformasi sosial. Penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi atau interpretasi, melainkan mendorong perubahan nyata dengan cara meningkatkan kesadaran kritis (critical consciousness) masyarakat terhadap kondisi yang menindas. Pendekatan ini berupaya mengungkap struktur dominasi yang tersembunyi dalam wacana, institusi, maupun praktik sosial sehari-hari, sehingga penelitian menjadi sarana advokasi bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Karakteristik utama:

1. Realitas dipahami dalam konteks struktur sosial, ekonomi, dan politik.
2. Penelitian bersifat emansipatoris, berpihak pada kelompok tertindas.
3. Menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), dengan analisis kritis.
4. Tujuan penelitian adalah transformasi sosial dan perubahan ke arah keadilan.

Paradigma ini banyak digunakan dalam kajian gender, studi postkolonial, pendidikan kritis, dan penelitian aksi partisipatif.



E. Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu merupakan paradigma keilmuan yang berangkat dari kesadaran bahwa ilmu tidak bebas nilai, tetapi dipengaruhi oleh *worldview* tertentu. Menurut Taufik & Yasir, (2017) Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sudah menjadi fenomena menarik belakangan ini yang selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi Muslim. Sebagai fenomena kekinian, hal ini menarik karena untuk merespons perkembangan epistemologi modern yang didominasi peradaban Barat non-Islam. Gagasan ini dikembangkan oleh para pemikir Islam modern seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Naquib al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Dalam konteks keilmuan Islam, gagasan Islamisasi ilmu hadir sebagai respon terhadap dominasi paradigma Barat yang sering kali mengabaikan aspek nilai dan spiritualitas. Islamisasi ilmu berangkat dari kesadaran bahwa pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan dibangun di atas *worldview* tertentu. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu menekankan integrasi antara wahyu (Al-Qur'an dan hadis), akal, serta realitas empiris. Paradigma ini bertujuan melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya sahih secara metodologis, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual.

Prinsip dasar Islamisasi ilmu:

1. Integrasi wahyu dan akal: Pengetahuan harus bersumber dari Al-Qur'an, hadis, akal, dan realitas empiris.
2. Tauhid sebagai basis epistemologi: Semua pengetahuan diarahkan untuk menguatkan keesaan Allah dan kemaslahatan manusia.
3. Kritik terhadap ilmu Barat sekuler: Menolak pemisahan antara agama dan sains.
4. Tujuan riset Islami: Membangun ilmu yang bermanfaat, beretika, dan berorientasi pada keadilan serta kesejahteraan umat.

Paradigma Islamisasi ilmu berupaya mengintegrasikan metode ilmiah modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan epistemologi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan *worldview* Islam.

Pembahasan

Jika dibandingkan dengan tiga paradigma utama sebelumnya, Islamisasi ilmu memiliki keunggulan dalam hal orientasi nilai. Paradigma positivistik menekankan pada objektivitas dan verifikasi empiris, paradigma interpretatif fokus pada pemahaman makna subjektif, sementara paradigma kritis berorientasi pada transformasi sosial. Islamisasi ilmu menggabungkan ketiganya, namun dengan landasan tauhid yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pengakuan akan keesaan Allah dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ia menawarkan epistemologi yang lebih komprehensif, integratif, dan berorientasi pada tujuan luhur.

Implikasi dari keberagaman paradigma ini sangat signifikan dalam penelitian kontemporer. Paradigma positivistik tetap relevan untuk ilmu-ilmu eksakta dan sosial yang membutuhkan pengukuran, paradigma interpretatif penting untuk studi kemanusiaan yang menekankan pemahaman makna, dan paradigma kritis berperan dalam advokasi serta perubahan sosial. Islamisasi ilmu melengkapi semuanya dengan memberi kerangka etis dan spiritual, sehingga penelitian tidak semata mengejar kebenaran ilmiah, tetapi juga diarahkan pada keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan peradaban. Oleh karena itu, integrasi keempat paradigma ini sangat penting dalam membangun keilmuan yang utuh dan bermanfaat bagi manusia sekaligus selaras dengan kehendak Ilahi.

Ketiga paradigma penelitian memiliki perbedaan mendasar baik dari segi ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), maupun metodologi (cara meneliti).



1. Ontologi
 - o Positivistik: realitas dianggap objektif, tunggal, dan independen dari peneliti.
 - o Interpretatif: realitas bersifat jamak dan terbentuk dari interaksi sosial.
 - o Kritis: realitas bersifat historis, dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi.
2. Epistemologi
 - o Positivistik: pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris yang terukur.
 - o Interpretatif: pengetahuan diperoleh dari pemahaman makna yang dikonstruksi subjek.
 - o Kritis: pengetahuan diperoleh melalui refleksi kritis yang membongkar dominasi dan ideologi.
3. Metodologi
 - o Positivistik: menggunakan eksperimen, survei, statistik (kuantitatif).
 - o Interpretatif: menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus (kualitatif).
 - o Kritis: menggunakan analisis kritis, etnografi kritis, penelitian aksi partisipatif (mixed).

Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita)." La Adu et al., (2023).

Islamisasi ilmu tidak sekadar menjadi paradigma tambahan, tetapi berupaya menawarkan kerangka baru yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas. Jika dibandingkan dengan tiga paradigma sebelumnya, Islamisasi ilmu memiliki ciri khas:

1. Ontologi: realitas dipandang sebagai ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-Nya, baik yang bersifat gaib maupun empiris.
2. Epistemologi: pengetahuan diperoleh dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis), akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi.
3. Metodologi: menggunakan metode ilmiah modern, namun dibimbing oleh nilai etika dan tujuan syariah (maqashid syariah).

Dengan demikian, Islamisasi ilmu dapat diposisikan sebagai paradigma integratif yang melampaui sekat antara ilmu empiris, ilmu sosial, dan ilmu agama.

Subheading lainnya yang berbeda level

Implikasi Paradigma terhadap Penelitian Kontemporer

Paradigma Positivistik memiliki implikasi penting dalam penelitian kontemporer karena memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menghasilkan data yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris, HABIBANI & FATIMAH, (2024). Pendekatan ini sangat mendukung perkembangan sains, teknologi, dan ilmu kesehatan, di mana akurasi, validitas, dan replikasi hasil penelitian menjadi kunci. Misalnya, penelitian tentang efektivitas obat, kecerdasan buatan, atau teknik rekayasa memerlukan standar metodologis positivistik agar dapat dipercaya dan diaplikasikan secara luas. Dengan demikian, paradigma ini memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat diandalkan dalam memajukan inovasi serta memberikan solusi konkret bagi masalah kehidupan.

Paradigma Interpretatif memberikan kontribusi besar dalam memahami dimensi manusia yang kompleks, terutama dalam penelitian sosial, budaya, dan Pendidikan, Mindo, (2025). Melalui paradigma ini, peneliti berusaha menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat dijangkau oleh metode positivistik. Misalnya, studi tentang identitas



budaya, pengalaman belajar siswa, atau dinamika komunitas lokal akan lebih tepat diteliti dengan pendekatan interpretatif. Paradigma ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dan makna yang dibangun dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang kebijakan pendidikan dan sosial yang lebih humanis.

Paradigma Kritis menekankan pada peran penelitian sebagai alat emansipasi dan transformasi sosial, Purnomo, (2017). Implikasinya dalam penelitian kontemporer adalah munculnya kesadaran bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai, melainkan sering kali terkait dengan kepentingan tertentu. Penelitian dalam paradigma kritis mendorong peneliti untuk membongkar struktur dominasi, ketidakadilan, dan hegemoni yang menindas kelompok tertentu dalam masyarakat. Misalnya, riset tentang ketimpangan gender, eksplorasi buruh, atau kerusakan lingkungan akibat kapitalisme global dapat membuka jalan bagi advokasi dan gerakan sosial. Dengan demikian, paradigma kritis menjadikan penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif dan transformatif.

Menurut Pendidikan et al., (2025) Paradigma Islamisasi Ilmu memberikan arah baru dalam penelitian dengan menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan realitas. Implikasinya terhadap penelitian kontemporer adalah lahirnya riset yang tidak hanya sahih secara metodologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak bersifat bebas nilai, melainkan memiliki dimensi etika, spiritualitas, dan kemaslahatan. Misalnya, dalam penelitian ekonomi, Islamisasi ilmu dapat menghasilkan model ekonomi berbasis syariah; dalam penelitian kesehatan, dapat mendorong pendekatan yang mengutamakan halal-thayyib; dan dalam bidang sains, dapat memunculkan inovasi teknologi yang berorientasi pada keberlanjutan serta rahmatan lil-‘alamin. Dengan cara ini, Islamisasi ilmu menghadirkan keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan tuntutan moral-religius.

Secara keseluruhan, keempat paradigma tersebut memberikan implikasi yang berbeda namun saling melengkapi bagi penelitian kontemporer. Paradigma positivistik menekankan pada objektivitas dan kepastian, interpretatif pada pemahaman makna, kritis pada transformasi sosial, dan Islamisasi ilmu pada integrasi nilai-nilai ilahiah. Jika dipadukan secara proporsional, penelitian kontemporer tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang valid dan bermanfaat, tetapi juga berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan peradaban.

1. Paradigma Positivistik memberikan dasar kuat dalam penelitian kuantitatif, misalnya dalam sains, teknologi, dan ilmu kesehatan.
2. Paradigma Interpretatif sangat berguna dalam penelitian sosial, budaya, dan pendidikan untuk memahami makna subjektif.
3. Paradigma Kritis membantu membuka kesadaran sosial dan mendorong transformasi masyarakat menuju keadilan.
4. Islamisasi Ilmu memberi landasan nilai dan etika dalam penelitian, sehingga hasil riset tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Paradigma dan epistemologi riset sangat menentukan arah dan hasil penelitian. Paradigma positivistik menekankan objektivitas dan pengukuran empiris, paradigma interpretatif berfokus pada makna subjektif, sedangkan paradigma kritis mengedepankan pembebasan dan transformasi sosial.

Dalam konteks keilmuan Islam, Islamisasi ilmu menawarkan paradigma integratif yang menjadikan wahyu, akal, dan realitas sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membawa nilai etika, spiritual,

dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, M., Hakikat, D. A. N., & Ilmu, F. (2024). *Relevansi Epistemologi Dalam Dinamika*. 9(3), 477–486.
- Bandora Koli, Y., & Syukur, M. (2024). Epistemologi Suatu Landasan Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 994–999.
- Darmayasa, N., Aneswari, Y. R., Bali, P. N., Kampus, J., Jimbaran, B., & Selatan, K. (2015). Nomor 3 Halaman 341-511 Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(59), 350–361.
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>
- HABIBANI, R. A., & FATIMAH, S. (2024). Positivisme: Konsep, Perkembangan, Dan Implementasi Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan Dan Hukum. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 524–532. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3831>
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Izzalqurny, T. R., & Nabilah, F. (2021). Apakah Paradigma Nonpossitivism (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam Akuntansi “Ilmiah”? *Maksimum*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.26714/mki.11.1.2021.13-26>
- La Adu, Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>
- Maulana, Z. A. (2022). Konsep filsafat positivisme perspektif auguste comte. *El-Hamra*, 7(3), 31–40. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/275/168>
- Mindo, E. I. (2025). Paradigma Interpretif Dan Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 238–240.
- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Mulyadi, M. (2013). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>



Pendidikan, A. J., Islam, A., Vol, J. A., Al-attas, A. D. A. N., Firnanda, R., Husnaini, M., Ilmu, F., Islam, A., Islam, U., & Yogyakarta, I. (2025). *TANTANGAN DAN PELUANG BERDASARKAN PANDANGAN Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Renaisans berpikir masyarakat Muslim*. Banyak intelektual Muslim mulai mengadopsi pendekatan ilmiah Barat tanpa melalui agama dan ilmu umum. Ilmu-ilmu tersebut, muncul gerakan intelektual of Knowledge). Gerakan ini dimotori oleh para pemikir Muslim kontemporer yang berupaya nilai Islam . Dua tokoh penting dalam gerakan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas . sberbeda namun saling melengkapi ilmu . Al-Faruqi menekankan pentingnya. 7(2).

Purnomo, M. E. (2017). Paradigma Kritis Dalam Kajian Sastra. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–10. <https://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/issue/view/5>

Retisfa Khairanis, & Muhammad Aldi. (2025). Epistemologi Filsafat Ilmu: Metode Ilmiah Dan Non-Ilmiah Dalam Penelitian. *Journal Central Publisher*, 2(2), 1614–1628. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.345>

Saidi, A., Pada Pusat, P., Kemasyarakatan, P., & Kebudayaan-Lipi, D. (2015). Pembagian Epistemologi Habermas Dan Implikasinya Terhadap Metodologi Penelitian Sosial-Budaya the Classification of Habermas Epistemology and Its Implication Toward Social-Cultural Research Methodology. *Jurnal Masyarakat & Budaya-LIPI*, 17(2), 111–128.

Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENGKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>

